

Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas

Haris Firmansyah¹ Rahmad Silahudin² Faiz Ikramullah³ Kamariah⁴

Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: harisfirmansyah@untan.ac.id¹ rahmadsilahudin.untan.ac.id@student.untan.ac.id² faiz.ikramullah@student.untan.ac.id³ kamariah28@student.untan.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di Pontianak. b. kemampuan guru dalam memberikan gambaran kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah siswa kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak. Dan c. Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam proses pembelajaran sejarah berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitiannya dan Subjek atau informan ini dipilih berdasarkan pengetahuan, pengelolaan, informasi dan data-data yang bisa mereka pertanggungjawabkan untuk menunjang penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Kota Pontianak dengan meneliti mengenai Analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran siswa kelas 11 SMA N 10 Pontianak. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajarn sejarah di Pontianak ialah nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya Kesultanan Pontianak, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita cari dengan menggali nilai-nilai kekeluargaan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terdapat dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan Barat seperti tradisi Saprahan, Upacara arakan pengantin dan lain sebagainya. Kemampuan Guru dalam memberikan gambaran kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah siswa kelas 11 SMA N 10 Pontianak sudah bisa dikatakan baik walaupun masih ada beberapa hal yang belum maksimal. Dan kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal pada pembelajaran sejarah adalah kreatifitas guru dalam mengolah sumber kearifan local serta motivasi belajar siswa dalam belajar juga turut menjadi kendala.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran sejarah, guru

Abstract

The purpose of this study is to find out: a. the values of local wisdom that can be used in history learning in Pontianak. b. the teacher's ability to provide an overview of local wisdom in learning the history of grade 11 students of SMA Negeri 10 Pontianak. And c. Describe obstacles and solutions in the history learning process based on the values of local wisdom for grade 11 students of SMA Negeri 10 Pontianak. Qualitative research methods with a descriptive approach in their research and this subject or informant is selected based on knowledge, management, information and data that they can account for to support research conducted at SMA N 10 Pontianak City by researching about the analysis of local wisdom values in the learning of grade 11 students of SMA N 10 Pontianak. The results of this study are as follows: The values of local wisdom that can be used in historical learners in Pontianak are the value of moral education contained in the historiography of the establishment of the Pontianak Sultanate, the value of traditional education and traditions that we can look for by exploring family values in the Malays, Dayaks and Chinese, religious values contained in the traditions of local people in West Kalimantan such as the Saprahan tradition, Bridal arakan ceremony and so on. The teacher's ability to provide an overview of local wisdom in learning the history of grade 11 students of SMA N 10 Pontianak can already be said to be baik even though there are still some things that are not optimal. And the obstacle in learning history based on local wisdom in history learning is the credibility of teachers in processing sources of local wisdom and student learning motivation in learning is also an obstacle.

Keywords: Local wisdom, history learning, teacher



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memang harus sudah mendalam baik dalam informasi maupun caranya. Karena ini adalah hal yang cukup penting untuk melihat bagaimana cara guru-guru dalam menyampaikan gambaran kearifan lokal yang ada di Pontianak bagi peserta didik, yang berguna untuk menunjukkan bahwa guru mampu ketika dituntut dalam menjadi acuan manifestasi nilai-nilai tersebut. Guru sebenarnya tidak hanya dipacukan sebagai sebuah pemimpin di kelas maupun di sekolah, melainkan mampu juga memberikan sebuah mercusuar dalam nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa-siswi kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak ketika membagikan pemahaman agar melihat sesuatu nilai-nilai teladan dalam bentuk sifat aktual seorang guru.

Keistimewaan pembelajaran sejarah dalam mengangkat kearifan lokal khususnya di Pontianak memang terkadang jarang disorot dalam dunia pendidikan. Tetapi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan karena pelajaran sejarah yang berada di SMA Negeri 10 Pontianak memiliki peranan yang cukup penting dalam mengenalkan kearifan lokal yang ada di Pontianak. Sekolah sangat dibutuhkan untuk menjadi referensi dalam diseminasi nilai-nilai kebudayaan tradisi negara, tahu akan makna dari perlawanan bangsa, serta melihat bagaimana revolusi bangsa dan negara dalam sebuah perputaran yang cepat. Perencanaan proses yang matang, strategi pembelajaran, sarana yang tersedia, dasar-dasar belajar serta peningkatan sumber belajar dari guru akan menciptakan sebuah pembelajaran sejarah yang penuh akan tafsiran termasuk dalam cara memupuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Pontianak dalam diri siswa-siswi kelas 11 SMA Negeri 10. Isi dalam sejarah juga mengandung sebuah makna yang jika dipelajari dengan sungguh-sungguh akan menuntun ke sebuah arah dalam pembelajaran yang berguna untuk sekarang maupun masa depan. Keseluruhan tersebut akan mencuatkan sebuah pemahaman bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian terpenting di dalam bangsa karena itu merupakan sebuah jati diri di setiap wilayah atau daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Tidak lupa juga nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat penting bagi siswa-siswi di sekolah untuk meningkatkan pemikiran kritis serta membuka wawasan terhadap sejarah di daerahnya walaupun ditengah gempuran budaya-budaya asing yang masuk dari berbagai lini kehidupan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang multikultural itu bisa dilihat dari berbagai macam suku, dan agama yang ada. Dari masing-masing suku memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda pula dari bahasa hingga adat istiadat yang dipunyai dan salah satu bentuknya yaitu budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah tindakan manusia serta komunitas yang berdasar kepada filosofi atas nilai-nilai dari perilaku atau etika dalam lembaga yang dilaksanakan secara tradisional dengan mengolah dan menjaga berbagai macam sumber daya alam dan sumber daya manusianya, agar budaya serta warisan leluhur dapat dilestarikan (Brata, 2016). Kearifan lokal adalah sebuah satu-kesatuan dalam sebuah wadah yang dimana di dalamnya terdapat budaya yang wajib untuk kita kaji, telusuri dan dilaksanakan dikarenakan memiliki sebuah makna yang begitu dalam, serta menguatkan jati diri sebuah negara di tengah tantangan memudarnya kearifan lokal dan globalisasi. Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah budaya dan mendapatkan tempat yang begitu sentral dalam sebuah bangsa melalui pemupukan nilai-nilai kearifan dan kulturalnya (Brata, 2016).

Kearifan Lokal dapat dikatakan sebagai budaya, adat, dan sejarah yang ada di suatu daerah. Kearifan lokal pada dasarnya seperti kelebihan budaya maupun geografis dari alamnya yang dimiliki oleh suatu masyarakat, jika dilihat secara umum dapat merujuk kepada suatu tempat serta lokalitas (Njatrijani, 2018). Pada saat ini terjadi suatu gejala atau fenomena sosial, yang dimana suatu kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di daerahnya dianggap sebagai

sesuatu yang asing jika dilaksanakan di suatu lingkungan masyarakat dan mereka menganggap bahwa kebudayaan asing lebih cocok dibandingkan kearifan lokal. Keprihatinan suatu masyarakat untuk mempertahankan kearifan serta budaya lokalnya pada saat ini dapat dikatakan masih sedikit sekali, bahkan masyarakat memilih untuk mengikuti budaya-budaya asing dengan alasan bahwa budaya asing lebih modern serta praktis dibandingkan budaya dan kearifan lokal di daerahnya (Nahak, 2019). Kita sebagai masyarakat wajib membentengi diri terhadap nilai-nilai yang tidak baik, hal ini bersumber dari adanya perkembangan global yang selalu mendorong manusia kearah sifat keegoisan seperti mementingkan sifat individu, mengukur sesuatu dengan materi dan akhirnya masyarakat akan hidup dalam hedonis, maka dari itu seseorang wajib untuk selalu berpegang kepada nilai-nilai karakter dan kearifan Indonesia yang akan membentuk menjadi bangsa Indonesia yang berdaulat dan bermartabat dalam segala aspeknya (Inanna, 2018).

Namun kita sebagai masyarakat tidak boleh menjadi tertutup dari dunia luar karena jika terlalu tertutup terhadap dunia luar maka akan menjadi sebuah masyarakat yang tertinggal baik dalam bidang budaya maupun perkembangan zaman, maka dari itu di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan salah satunya yaitu masuknya budaya asing masyarakat harus mampu menyaring baik dari berbagai sisi. Dengan adanya globalisasi memberikan efek yang sangat terasa bagi seluruh negara-negara yang masih berkembang yang di dalamnya termasuk Indonesia, salah satu dampaknya yaitu penggerusan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang sekarang lebih banyak didominasi oleh budaya asing (Syam, 2015). Kemajuan yang begitu pesat tentunya membawa dampak yang sangat mendalam bagi masyarakat dalam kehidupan sosialnya, maka dari itu perkembangan ini dapat berpengaruh kepada pergeseran kehidupan bermasyarakat seperti yang dahulunya interaksinya secara langsung sekarang menggunakan media teknologi hal ini secara perlahan-lahan berdampak negatif kepada tergerusnya kearifan lokal yang ada di suatu daerah seperti adat dan suatu kebudayaan dalam artian yang cukup umum (Yoga, 2019).

Maka dari itu dengan pendidikan diharapkan mampu sebagai wadah penyaringan ditengah derasnya arus globalisasi yang diterima oleh masyarakat. Karena memiliki peranan yang cukup penting pendidikan dapat mengajarkan kearifan lokal yang ada di daerahnya, walaupun ada globalisasi tetapi masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokalnya. Pendidikan adalah usaha dalam membantu manusia secara fisik dan jiwa dengan kodratnya membawa ke jalan yang lebih baik dari yang sebelumnya (Sujana, 2019). Dengan begitu pendidikan secara umum dapat didapatkan dimana saja dan kapan saja. Program dalam suatu pendidikan pada dasarnya secara umum memiliki tiga pokok sumber yaitu dalam lingkup yang pertama keluarga, dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat dan yang ketiga pemerintah (Sujana, 2019). Pendidikan secara formal hanya dapat dilakukan di suatu lembaga salah satunya yaitu sekolah, pendidikan di sekolah mengajarkan siswa dan siswinya untuk mengembangkan potensi yang mereka punya. Tidak hanya mengembangkan potensi tetapi mereka juga diajarkan aspek moral, intelektual, emosional, dan aspek sosial. Pendidikan di sekolah diharapkan agar siswa dan siswi bisa mempunyai masa depan yang cerah dan juga bisa bermanfaat bagi suatu lingkungan tempat tinggalnya dan bangsa karena pendidikan kunci kemajuan suatu bangsa.

Di dalam pendidikan tentunya ada pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran sejarah, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pembelajaran sejarah berfungsi sebagai benteng dari pengaruh negatif dari dunia luar dengan menumbuhkan kearifan lokal dalam pelajaran sejarah. Menurut kutowijoyo (1999) menjelaskan bahwa manfaat dari pembelajaran sejarah terdapat dua yaitu yang pertama intrinsik merupakan sejarah ilmu, sejarah untuk mengetahui masa lalu, sejarah dalam menyatakan pendapat dan sejarah untuk

potensi. Kemudian yang kedua pembelajaran sejarah secara ekstrinsik merupakan etika, pemahaman, politik, sebuah kebijakan, perubahan mengenai masa depan atas kesadaran ilmu bantu dan rujukan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a. nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di Pontianak. b. kemampuan guru dalam memberikan gambaran kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah siswa kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak. Dan c. Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam proses pembelajaran sejarah berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitiannya. Menurut Sugiyono (2007: 1) yang dikutip oleh (Prasanti, 2018, p. 16) penelitian Kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci, teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan menggunakan sistem gabungan, kajian sumber bersifat induktif, serta hasil dari penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna daripada generalisasi. Menurut Nazir (2014) yang dikutip oleh (Utami et al., 2021, p. 2738) Penelitian deskriptif yaitu meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dan bertujuan untuk membuat deskriptif secara terstruktur, orisinal dan cermat mengenai fakta yang diteliti. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), yang dikutip oleh (Utami et al., 2021, p. 2738) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi, baik bersifat alamiah maupun implementasi manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian ini berlokasi di kota Pontianak, yang merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Barat, jika dilihat dari letak geografisnya Pontianak dikenal sebagai kota khatulistiwa dan di bagian Pontianak utaranya yaitu di Siantan terdapat tugu khatulistiwa hal ini dikarenakan kota Pontianak dilalui oleh garis Khatulistiwa. Untuk lokasi tepatnya kami melakukan penelitian di SMAN 10 Pontianak yang beralamat di kompleks Purnama agung V, Jl. Purnama 1, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124.

Subjek atau informan ini dipilih berdasarkan pengetahuan, pengelolaan, informasi dan data-data yang bisa mereka pertanggungjawabkan untuk menunjang penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Kota Pontianak dengan meneliti mengenai Analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran siswa kelas 11 SMA N 10 Pontianak.

Penelitian biasanya memakai perlengkapan penelitian sebagai perangkat dukung supaya kegiatan penelitian bekerja secara terstruktur serta sistematis, dalam akumulasi informasi-informasi dilakukan dengan beberapa yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Analisis data dapat dimengerti menjadi suatu pelaksanaan dalam menganalisis data-data kualitatif yang berpadu pada proses dari pelaksanaan pengumpulan data ada mereduksi data-data yang ditemukan, menyajikan data-data yang ditemukan dan yang terakhir menyimpulkan atas penelitian yang telah dilakukan (Rijali, 2018, p. 85).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Kearifan Lokal Pontianak yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran Sejarah

Kalimantan Barat merupakan kepulauan yang mempunyai banyak kabupaten dan kota dan dari berbagai kabupaten dan kota ini terdapat berbagai macam suku yang beragam atau bisa di sebut multikultural. Kota Pontianak merupakan salah satu kota yang berada di Kalimantan Barat yang juga memiliki suku yang beragam dan juga memiliki berbagai Kearifan

lokal yang ada. Kearifan lokal yang terdapat di Kota Pontianak ini mempunyai sejarah yang panjang dan juga menjadi cikal bakal dari berdirinya Kota Pontianak itu sendiri. Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan dalam hidup dan ilmu pengetahuan dengan berbagai macam strategi yang dilaksanakan dalam aktivitas oleh masyarakat asli setempat untuk menjawab dari bermacam-macam masalah serta pemenuhan kebutuhannya (Njatrijani, 2018, p. 17). Kearifan lokal merupakan sebuah hasil dari suatu kebudayaan ataupun ajaran nenek moyang mereka terdahulu dari suatu etnis atau masyarakat lokal suatu daerah tersebut.

Sebagaimana menurut penjelasan Rahyono, kearifan lokal adalah kecerdikan manusia yang dipunyai oleh golongan suku atau etnis yang di dapat dari perjalanan hidup dari masyarakat tersebut, maknanya kearifan lokal merupakan efek yang diberikan oleh golongan suatu masyarakat dari perjalanan hidup yang telah ia lalui dan bisa dikatakan perjalanan hidup tersebut tidak pernah dilakukan oleh golongan masyarakat yang lain (Daniah, 2016, p. 3). Sedangkan menurut Sibarani menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kecerdikan atau kecerdasan lokal masyarakat yang berakar dari sebuah nilai-nilai luhur atas tradisi dan budaya dalam menata kehidupan suatu masyarakat dalam kerangka pertumbuhan golongan bisa dalam menciptakan perdamaian ataupun menambah tingkat kesejahteraan dan kemajuan atas masyarakat tersebut (Daniah, 2016, p. 4). Setiap kearifan lokal yang ada mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai history yang ada dan nilai-nilai pembelajaran hidup yang bisa di implementasikan oleh masyarakat.

Nilai-nilai ini sangat berguna bagi masyarakat atau suatu etnis yang ada pada daerah tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal di sistem sosial suatu masyarakat wajib untuk didalami, hayati, laksanakan serta mengajarkan warisan kearifan lokal kepada generasi saat ini sampai ke generasi berikutnya untuk membuat suatu model perilaku dalam masyarakat, maka dari itu dapat disebut kearifan lokal adalah suatu identitas yang tidak dimiliki oleh yang lain dan menentukan atas harkat serta martabat di dalam komunitasnya (Kemendikbud, 2016, p. 3). Sedangkan menurut Poespowardojo di dalam Astra (2004) menjelaskan terdapat lima pokok mengenai sifat hakiki dari nilai-nilai kearifan lokal yaitu mampu menjaga eksistensinya dari pengaruh budaya asing, mempunyai kapasitas untuk mengakomodasi dari komponen-komponen budaya asing, memiliki keahlian untuk mengintegrasikan komponen-komponen suatu kebudayaan dari asing untuk masuk ke dalam kebudayaan lokal, sanggup untuk mengendalikan dan mampu untuk mengarahkan kepada suatu perkembangan budaya sesuai zamannya (Brata, 2016, p. 11).

Begitu banyak nilai-nilai yang positif yang dapat di pelajari dari kearifan lokal yang ada, dari itu kearifan lokal harus tetap di jaga kelestariannya agar tetap selalu ada hingga ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal juga merupakan aset untuk suatu negara karena dengan berbagai kearifan lokal yang ada akan menambah daya tarik negara lain terhadap Indonesia. Kearifan lokal merupakan wawasan yang telah ditingkatkan oleh leluhur untuk mengakali alam semesta yang ada didekat mereka, membuat suatu pengetahuan dari berbagai elemen-elemen budaya serta memperlihatkannya untuk melanjutkan dari generasi sekarang sampai ke generasi berikutnya (Kemendikbud, 2016, p. 9).

Kearifan lokal terbagi kedalam dua bagian yaitu dalam bentuk benda yang artinya dapat dirasakan fisik atau wujudnya antara lain yaitu tekstual merupakan sistem dengan ketentuan khusus yang diletakkan dalam tulisan contohnya primbon, seni dalam membuat sebuah bangunan, dan benda-benda cagar budaya. Kemudian yang kedua dalam bentuk tak benda yang artinya tidak dapat dirasakan fisiknya, contohnya sastra, bahasa, kesenian, adat istiadat, nyanyian kidung dan upacara (Kemendikbud, 2016, p. 2).

Kearifan lokal yang terdapat di Pontianak yang termasuk ke dalam bentuk benda ialah antara lain:

1. Istana Kesultanan Kadriah

Istana Kesultanan Kadriah Pontianak atau kerajaan Kesultanan Pontianak, yang pendirinya yaitu Sultan Syarief Abdurrahman pada tahun 1771, yang beralamatkan di Kampung Dalam, Tanjung Hilir, Pontianak Timur. Pada saat ini Keraton kesultanan Kadriah menjadi bangunan yang berharga bagi provinsi Kalimantan Barat, dan juga di lindungi oleh Negara. Selain berharga dan dilindungi Keraton kesultanan Kadriah juga di jadikan sebagai museum yang dibuka untuk umum, ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan sejarah pada kalangan milenial pada saat ini. Jika kita memasuki ke dalam istana akan kita lihat pula beberapa gambar kebesaran istana ini, dan juga kita kan menemui sepotong cerita berdirinya Kraton Kadriyah, sebagai pusat Kerajaan Pontianak. Istana yang dibangun dari kayu ini, dibangun dengan tiga lantai. Walaupun usia bangunannya sudah mencapai ratusan tahun, namun bangunan ini masih dipertahankan keasliannya belum di renovasi. Pemerintah setempat selalu berupaya untuk merawat dan menjaga sebisa mungkin kraton peninggalan leluhur. Karena dari keraton kesultanan kadriah inilah, merupakan awal berdirinya Pontianak yang menjadi pusat dari Propinsi Kalimantan Barat (Basuki et al., 2014 , p. 16-17).

2. Masjid Jami'

Masjid Jami" Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie atau yang biasa di kenal masyarakat pontianak dengan nama Masjid Jami" Pontianak diman bangunan ini merupakan cikal bakal berdirinya Kota Pontianak. Masjid jami" ini termasuk salah satu bangunan tertua yang berada di Kota Pontianak dan pemerintah juga sudah menetapkannya sebagai cagar budaya. Posisi Masjid ini terletak di pinggir sungai Kapuas Besar sebelah timur di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Luas lahan masjid 6755 m² dan luas bangunan mencapai 1250 m². Masjid ini terletak ± 300 m dari Istana Qadriyah di sisi barat. Nama masjid Sultan Syraif Abdurrahman ini diambil dari nama sultan pertama kesultanan Qadriah Pontianak mengapa di berikan namanya di masjid jami'ini karena beliau memiliki peran penting dalam pendirian masjid dan juga perkembangannya di kota Pontianak sampai sekarang ini. 163 Masjid Sultan Syarif Abdurrahman memiliki ciri khas di lihat dari arsiteksturnya dengan terdapatnya enam tiang kayu yang berukuran diameternya besar yang terbuat dari bahan kayu belian (Haris Firmasnya et al., 2020, p. 162)

Menurut (Aditya, 2020, p. 302) sebagai mana yang di kutip oleh (Haris Firmasnya et al., 2020, p. 162) yang Sejarah berdirinya Masjid Jami ini ketika Sultan Syarif berhasil mengusir bajak laut atau perompak yang berada di muara sungai kapuas, Saat itu saudaranya dan orang-orang yang mengikutinya di ajak untuk bermusyawarah bersama Sultan Syarif untuk membuka lahan baru sebagai tempat pemukiman. Dari hasil musyawarah tersebut disepakatilah lahan yang dibuka tersebut yaitu berada di antara persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang mana tempat tersebut menjadi letak kerajaan Pontianak berdiri. Setelah membuka pemukiman di tempat tersebut lalu Sultan Syarif mendirikan sebuah langgar atau yang di sebut surau yang kemudian sekarang menjadi masjid dan dikenal dengan nama Masjid Jami"

Kearifan lokal tak benda ialah anantara lain:

1. Arakan pengantin

Arakan Pengantin merupakan suatu warisan tak benda yang ada di Kota Pontianak. Upacara adat Arakan Pengantin bermula dari kedatangan pihak mempelai laki-laki yang diarak berjalan kaki menuju rumah mempelai perempuan dengan diiringi musik Tanjidor atau Tar disertai shalawat Nabi dan doa yang didampingi oleh kedua orang tua, sanak keluarga dan handai taulan dengan membawa barang-barang sebagai hantaran atau ikatan tali kasih untuk diberikan kepada pihak mempelai perempuan sebelum akad nikah dilaksanakan. Dalam arak-

arakan ini juga menyertakan kedua mempelai pengantin, orang tua dari kedua mempelai, pengiring-pengiringnya, lengkap dengan barang-barang hantaran serta iringan alunan musik, baik itu berupa tar maupun tanjidor. Adapun pengantin laki-laki mengenakan pakaian telok belanga, sedangkan perempuannya mengenakan baju kurung. Para pengiring yang mengantar calon pengantin membawa berbagai perlengkapan dalam prosesi pernikahan adat Melayu. Barang-barang hantaran isinya antara lain, jebah berisi sirih, pinang, kapur, tembakau, gambir dan bunga rampai. Selain itu, ada juga uang asap, perhiasan emas, pakaian, alat-alat dan bahan kecantikan, seperangkat perlengkapan tidur seperti selimut, seprei dan lainnya, seperangkat alat dan perlengkapan mandi, barang-barang kelontong, serta seperangkat alat shalat (Warisan Budaya TakBenda Indonesia, 2017).

2. Tradisi Saprahan

Saprahan adalah tradisi makan bersama di dalam tarup. Setiap orang makan dalam kelompok-kelompok kecil menghadap hidangan. Tradisi ini menjadi salah satu ciri yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Sambas. Adat Saprahan adalah adat makan bersama duduk di lantai yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak dalam acara pernikahan, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Dalam acara saprahan, semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain saprah, dengan tujuan agar proses makan bersama dapat dilaksanakan secara tertib dan tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Awalnya adat makan saprahan hanya berlaku di lingkungan Kesultanan Pontianak, akan tetapi adat saprahan ini terus berkembang hingga dilaksanakan di kalangan masyarakat Melayu Kota Pontianak (Warisan Budaya TakBenda Indonesia, 2017)

Dari berbagai Kearifan Lokal yang ada di Kota Pontianak tentunya masing-masing dari Kearifan Lokal tersebut mempunyai makna dan nilainya tersendiri dari berbagai makna dan nilai inilah yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sejarah di Kota Pontianak. Dari setiap cerita sejarah yang ada pada setiap Kearifan Lokal bisa menjadi pengetahuan untuk murid-murid di sekolah dalam mempelajari sejarah. Seperti yang di jelaskan oleh (Ba'in, et al., 2010) yang di kutip oleh (Astrini et al., 2021, p. 46) Pendidikan adalah salah satu bentuk proses pembudayaan yang berjalan secara berlanjut dan terstruktur untuk membentuk budi pekerti baik pada siswa. Pendidikan maupun tradisi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tradisi yang di buat oleh masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian individu di dalamnya, teori ini pun juga berkaitan dengan kegiatan di dalam pendidikan yaitu proses pembentukan karakter adalah hasil dari pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pembelajaran sejarah siswa dituntun untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkait dengan kehidupan pribadi, mendapatkan contoh kehidupan dari peristiwa bersejarah, dan melalui mempelajari sejarah dapat meningkatkan sikap toleransi dan juga saling menghargai.

Menurut (Heri, 2014) yang sebagaimana di kutip oleh (Astrini et al., 2021, p. 56) Terdapat beberapa kearifan lokal yang mampu diambil dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah seperti nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya Kesultanan Pontianak, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita cari dengan menggali nilai-nilai kekeluargaan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terdapat dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan Barat seperti tradisi Saprahan, Upacara arakan pengantin dan lain sebagainya. Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya bisa di implementasikan dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sisi pendidikan, pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan yang dilakukan secara berkepanjangan dan terprogram untuk membentuk karakter kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembahasan

Kemampuan Guru Untuk Memberikan Gambaran Kearifan Lokal Pontianak Dalam Pembelajaran Sejarah

Peran guru dalam pembelajaran yang diadakan dalam aktivitas belajar bagi peserta didik sangatlah penting karena peran tersebut yang bisa saja berisi dari pembimbing ataupun demonstrator kelas adalah suatu hal yang sangat harus dipunyai oleh seorang guru. Jika mempunyai peran tersebut memudahkan para peserta didik dalam memahami pembelajaran. Sehingga dapat memaksimalkan kapasitas kemampuan siswa-siswi. Dalam hal tersebut, guru harus bisa memiliki sebuah kapasitas seperti produktif, cakap, serta mampu membuat suasana menyenangkan bagi siswa-siswi dalam mempelancar dalam meluaskan gambaran pembelajaran yang akan diberikan.

1. Guru sebagai demonstrator

Menurut Utami (2013:82) Guru ketika menjadi seorang tenaga pendidik harus mempunyai kemampuan dalam lecture, yaitu seseorang yang mampu memperagakan serta memberikan pengetahuan yang dipunyainya kepada peserta didik. Ini merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki guru karena pemikiran Mulyasa (2007) yang dikutip oleh (Tabi'in, 2016, p. 159) Kompetensi guru merupakan kombinasi antara kemampuan sendiri, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara keseluruhan tanpa terkecuali membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dalam pendemonstrasikan, guru sudah mulai bergerak secara baik dalam menggambarkan suatu sejarah misalkan saja di SMA Negeri 10 Pontianak guru memberikan gambaran bagaimana cara kerja dari Robo-Robo ataupun sejarah dalam makna penggelaran Cap Go Meh sehingga ketika guru memberikan tugas kepada siswa-siswi untuk mengimajinasikan tata cara pelaksanaan sejarah budaya tersebut bisa juga sekaligus menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal bisa mampu meningkatkan pengetahuan tentang daerah-daerah yang memiliki sejarah lokal tersendiri.

Ini membuktikan peran guru dalam mendemonstrator merupakan sebuah kapisatas yang dimana Menurut Utami (2013:83) Guru harus bisa memberikan pengarahan cara kerja atau cara terjadinya kejadianm, sehingga akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari bukan hanya membayangkan pembelajaran tersebut saja. Demonstrasi ini akan menjauhkan verbalisme peserta didik dalam menyambangi pembelajaran secara langsung serta peserta didik bisa memperoleh pengetahuan dalam cara pembelajaran. Bisa disimpulkan bahwa cara kerja pembelajaran yang paling efektif untuk siswa-siswi yaitu aktif dalam pembelajaran serta siswa-siswi mendapat pengalaman secara langsung.

Dalam dokumentasi, kami para peneliti melihat silabus serta RPP dari guru yang diobeservasi dan mendapatk sebuah kompetensi materi mengenai tentang sejarah-sejarah budaya yang ada di Indonesia. Beruntungnya materi tersebut juga memang akan diajarkan kepada siswa sehingga materi ini akan ada pendemonstrasikan oleh siswa untuk keperluan penilaian pembelajaran. Guru memberikan sebuah video tentang sejarah kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat dan guru juga mendemontrasikan beberapa kearifan lokal terhadap peserta didik guna memberikan gambaran dalam membuka luasan tentang tersebut. Guru juga akan memberian tugas kepada siswa-siswi dalam bentuk kelompok untuk bisa memperagakan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat sesuai dengan yang kelompok pilih untuk dipraktakan dengan dibantu alat peraga yang dibawa oleh guru. Kegiatan ini sangatlah bagus untuk menambah motivasi belajar karena bagi Peserta didik, motivasi belajar mempunyai hubungan dari keinginan kuat untuk melaksanakan pembelajaran dalam hal positif. Dengan

motivasi belajar, memberikan manfaat yang banyak kepada peserta didik dalam hal pencapaian hasil belajar (Muhammad, 2016, p. 95).

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang bisa membuat sebuah suasana belajar mengajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara kuat ini sudah bisa didapatkan dalam aktivitas pembelajaran pada Siswa Kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak. Dalam Pembelajaran Sejarah mengenai pemberian gambaran tentang kearifan lokal ke siswa kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak, guru sudah sangat baik dalam pendemonstrasikan tentang sejarah kearifan lokal kepada para peserta didik walaupun masih ada beberapa hal yang belum maksimal. Pembelajaran tersebut memang sudah mengikutsertakan siswa-siswi kelas 11 dalam mempelajari kearifan lokal di Kalimantan Barat. Ini bisa dikatakan sangat menarik perhatian dan minta siswa-siswi untuk melakukan diskusi walaupun ada beberapa siswa-siswi yang masih belum bisa beradaptasi tentang materi baru tersebut. Guru-guru juga sudah menambahkan beberapa video tentang kearifan lokal yang ada di Kalimantan barat ditambah juga guru membawa alat-alat peraga yang memudahkan untuk melakukan demonstrasi kepada para siswa-siswi. Ini memudahkan bagi siswa-siswi untuk bisa mengimajinasikan tentang bagaimana penggambaran kearifan lokal sehingga memunculkan sebuah motivasi untuk segera mempraktekan secara langsung di depan kelas dan akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan lebih menyenangkan bagi siswa.

2. Guru sebagai pembimbing

Terkadang sebagai tenaga pengajar, seorang guru harus tahu sebuah potensi yang ada terhadap siswa-siswa yang diajar. Guru menjadikan sebuah potensi siswa-siswi untuk bisa mejalankan kapasitas mereka sebagai sebuah pekerjaan yaitu membimbing para peserta didik. Menurut Willis (2003:27) Peran guru sebagai pembimbing adalah melakukan aktivitas bimbingan untuk membantu siswa-siswi yang menghadapi kesusahan (sosial dan belajar), menumbuhkan bakat siswa-siswi melalui aktivitas-aktivitas kreatif di berbagai bidang yang akan ditekuni. Menurut Utami (2016:85) Untuk bisa memaksimalkan peran sebagai pembimbing, guru harus mempunyai kualifikasi seperti (a) Guru wajib merancang tujuan serta rekognisi kompetensi yang akan dicapai, (b) Guru wajib menggunakan peserta didik secara aktif, (c) Guru harus bisa membuat pembelajaran yang memiliki arti bagi siswa-siswi, (d) Guru diwajibkan memiliki penilaian.

Dalam melakukan peran sebagai pembimbing, dilihat Guru di SMA Negeri 10 Pontianak khususnya untuk kelas 11 sudah bisa dengan jelas menjadi pembimbing untuk para siswa-siswi walaupun guru juga kesusahan untuk membimbing banyak siswa kelas 11 yang ada di SMA Negeri 10 Pontianak. Biasanya, dalam menentukan mengidentifikasi serta tujuankompetesi yang wajib digapai oleh siswa dan guru sudah bisa dilihat dari bagaimana dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran serta Silabus. Secara dalam observasi peneliti yang dilihat, guru telah bisa melibatkan siswa-siswi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran yang diadalan guru antara lain, membuas sebuah kelompok diskusi dengan sekaligus menontonkan sebuah video-video kearifan lokal yang ada di Kalimantan barat agar guru bisa membimbing siswa untuk bisa mengimajinasikan serta tahu apa saja kearifan lokal di Kalimantan Barat. Ditambah guru juga membuat sebuah demonstrasi bebrapa kebudayaan lokal Kalimantan Barat untuk menambah motivasi para siswa-siswi untuk tertarik juga melakukan praktek cara-cara budaya kearifan lokal. Ini semua demi membuat siswa-siswi mendapat sebuah pengalaman nyata secara langsung dalam proses pembelajaran serta merangsang indera gerak ditambah pendengaran. Konkordansi pembelajaran ampuh adalah dengan menyodorkan nilai yang setara bagi siswa-siswi. Demikian penilaian yang merata dan adil dalam doumentasi yang berisi dari RPP serta silabus telah terisi berbagai aspek penilaian yang dipakai sebagai model dalam

penilaian. Dalam hasil observasi yang dilakukan juga, para peneliti melihat bagaimana penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru setelah selesai pembelajaran. Sebuah penilaian bermanfaat untuk menilai sejauh mana kualitas yang diberikan guru terhadap murid serta kualitas hasil belajar peserta didik. Assenmen, yang merupakan penilaian dilakukan oleh guru Sejarah ketika saat para peneliti sedang melakukan pengamatan.

Penilaian ini dimukan pada lembar kinerja kerja yang memperhatikan aspek-aspek dalam bimbingan aktivitas pembelajaran. Lembar kerja tersebut memperhatikan dari segi bagaimana siswa-siswi melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya seterta aktivitas setelah selesai berdiskusi para siswa-siswi akan mulai melakuakan demonstrasi tentang kearifan lokal. Di dalam RPP yang sebagai acuan, diberitahu beberapa sub-sub penilaian seperti penikaian hasil diskusi kelompok serta penilaian Performance, yaitu nilai dari praktek demonstrasi tentang kearifan lokal Kalimantan Barat.

Demikian kapasitas-kapasitas dalam membimbing operasi berjalannya pembelajaran yang diamati sudah bisa dikatakan terlaksana dengan bagus. Guru yang mengajar sudah bisa mengikuti empat kompetensi yang dilakukan guru profesional dalam membimbing peserta didik dan menjadi sebuah cerminan juga. Benang merah dari kompetensi-kompetensi tersebut menjadi sebuah arti bahwa guru-guru sejarah sudah memiliki sebuah kompetensi sosial dalam membimbing. Kompetensi sosial dalam membimbing menurut Utami (2016:87) adalah tenaga pendidik yang telah menguasai komunikasi secara mantap serta efektif dengan para siswa-siswi dalam berjalannya pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Kendala dan Solusi Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Bagi Siswa Kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak

Terkadang di dunia pendidikan merupakan sebuah bentuk tata cara yang sangat ribet dan harus bisa mengetahui secara mendalam unsur-unsur yang terkandung dalamnya. ini berdampak juga kepada tenaga pendidik serta peserta didik yang ada di dalamnya. Kendala-kendala terkadang bermunculan menimpa ketika sudah terjun di dunia pendidikan, terkhususnya kepada tenaga pendidik. Ditambah di masa sekarang yang lagi era pandemic Covid-19 dan akhirnya membuat kendala kepada guru-guru semakin susah yang diperjelas juga oleh Mansyur (2020) yang dikutip dari Elfrida et al (2021:592) menjelaskan dalam dunia pendidikan, wabah Covid-19 sangat memberikan dampak yang sangat signifikan.

Karena dampak pandemi Covid-19 muncullah permasalahan yang muncul ketika akan memulai aktivitas pembelajaran terhadap peserta didik. Guru-guru kebingungan dengan sebuah perubahan yang tidak diduga-duga dan cepat sehingga terjadi anomali dalam diri sseorang guru. Kami sebagai peneliti mengambil observasi pada guru sejarah yang mengajar di kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak dan itu juga menjadi patokan penelitian kami dan tema yang mereka ajar yaitu Kearifan Lokal. Setelah melakukan observasi yang sangat panjang, kami akhirnya menemukan kendala yang ada dalam mengajar guru tersebut.

1. Proses Pembelajaran Sejarah

Menurut Seprina et al (2013:8) Kurikulum 2013 sangat mewajibkan aktivitas pembelajaran yang lebih mengarah kepada siswa dan guru yang memiliki fungsi sebagai fasilitator dalam belajar materi sejarah peserta didik sangat kesusahan untuk di buat tertarik agar bisa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam observasi yang dilakuan dalam penelitian, dilihat bahwa kebanyakan siswa kelas 11 IPS SMA Negeri 10 Pontianak masih belum bisa dikatakan aktif dalam pembelajaran dan itu menjadi sebuah kendala yang memberatkan bagi guru-guru sejarah. Walaupun guru-guru sudah melakukan demonstrasi berbagai kearifan lolak di Kalimantan Barat dan ditambah adanya nontong bersama tentang kearifan lokal tidak juga banyak membuat aktif siswa-siswi secara keseluruhan

Walaupun pada hasil pengujian siswa siswi cukup memahami mengenai kearifan lokal yang telah di ajarkan oleh guru di SMA Negeri 10 Pontianak. Namun masih ada beberapa siswa/siswi yang belum memahami kearifan lokal, hal ini disebabkan kurangnya motivasi siswa-siswi kelas 11 dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah ditambah materi tentang kearifan lokal tidak terlalu mengasikan bagi segelintir siswa-siswi, bisa dikatakan para siswi mau ikut demonstrasi tetapi dibarengi tidak memiliki semangat dan aktif untuk terus mengikuti materi kearifan lokal. Ini bisa dibuktikan dari bagaimana masih banyak yang sering izin keluar masuk toilet bersamaan, masih banyaknya yang kesusahan dalam mengerti materi, ada juga yang bermain handphone ketika saat video materi diputar bahkan ada yang tidak tahu apa-apa mengenai kearifan lokal ketika disuruh mendemonstrasikan ke depan kelas walaupun sudah dipraktikkan guru dan video.

2. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Sejarah

Menurut Saidillah (2018:229) pembelajaran sejarah terasa sulit ketika muncul sebuah pemikiran dalam benak siswa-siswi bahwa pelajaran sejarah pasti membosankan serta tidak mempunyai dampak bagus dalam kehidupan peserta didik, sejarah sudah melekat dengan hafalan, kejadian, nama pahlawan dan lain-lain. Dalam observasi yang dilakukan kami sebagai peneliti, melihat bahwa ketika guru sedang melakukan demonstrasi ataupun memberi materi tentang nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa-siswa yang terlihat bosan dan mulai menunjukkan ketidaktarikan terhadap pengajaran materi tersebut.

Dalam kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak tersebut, mulai ditanyakan belasan siswa tentang bagaimana pelajaran materi yang diajarkan tadi dan ada beberapa yang menjawab jika dalam pemberian materi tersebut mereka tidak terlalu bersemangat dan motivasi untuk mempelajari lebih lanjut karena tidak terlalu menguntungkan untuk kedepannya. Ini bisa diberi pernyataan bahwa persepsi siswa-siswi terhadap pembelajaran sejarah terkhususnya nilai-nilai kearifan lokal adalah sebuah hal yang tidak terlalu penting bagi keseharian mereka walaupun sudah diberikan video dan demonstrasi guru. Padahal mempelajari nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah hal yang baik dan bagus demi mengetahui budaya-budaya atau sejarah dari daerah mereka sendiri yang bahkan sangat susah di cari.

Ini menjadi sebuah kendala yang terbesar bagi guru-guru untuk menghilangkan sebuah pemikiran yang sudah tertanam sejak lama dari peserta didik kalau pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan. Jika guru tidak bisa mempunyai kapasitas dalam menarik minat peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran maka itu akan sangatlah mustahil untuk bisa membuat peserta didik akan tertarik dengan pelajaran tersebut. Begitu pula dengan guru sejarah yang mengajar di kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak, jika ingin menarik minat murid harus bisa menguasai materi tersebut agar menjembatani kesulitan yang dihadapi peserta didik dengan baik.

Solusi dari berbagai kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak yaitu kunci utamanya meningkatkan motivasi belajar siswa. Walaupun pada hasil pengujian pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih belum memahami pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, maka dari itu motivasi disini memegang peranan yang sangat penting ketika proses pembelajaran sejarah. Dengan adanya dorongan dari diri pribadi siswa sendiri untuk ingin mengetahui kearifan lokal, maka materi yang diajarkan oleh guru akan mudah dipahami oleh siswa tersebut dan dengan catatan guru dalam proses pembelajaran kearifan lokal harus menggunakan media-media yang efektif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kearifan lokal. Media yang efektif tentunya sekarang sudah cukup banyak bisa menggunakan power point, permainan atau game kartu yang isinya materi mengenai kearifan lokal dan lain sebagainya.

Menurut Suharni & Purwanti (2018, p. 136) mengenai strategi dalam menanamkan dan mengembangkan motivasi belajar pada siswa, sebagai berikut :

- a. Guru menjabarkan dan mengajarkan apa itu tujuan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan hadiah yaitu memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi guru kepada siswanya yang memiliki nilai yang baik, maka dari siswa akan berlomba-lomba dalam mendapatkan sebuah prestasi.
- c. Mengadakan kompetisi yaitu seorang tenaga pendidik atau guru menerapkan kompetisi dalam meraih prestasi.
- d. Memberikan pujian kepada siswa yaitu dalam rangka memberi penghargaan atas prestasi yang diraih siswa.
- e. Memberikan hukuman, yaitu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maka siswa yang melanggar kontrak atau peraturan yang telah di setujui akan mendapatkan hukuman.
- f. Seorang guru wajib menyemangati siswa untuk terus belajar, karna tidak semua anak ketika dirumah mendapatkan semangat dari orang tuanya, karena kesibukan orang tuanya.
- g. Memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa dalam sistem belajar yang baik dan benar baik jika siswa tersebut belajar di sekolah maupun dirumahnya.
- h. Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesusahan dalam proses pembelajaran, artinya siswa tersebut dituntun agar kesulitan yang ia alami dapat terselesaikan.
- i. Ketika mengajar guru wajib menggunakan metode yang tidak monoton karena jika monoton akan menurunkan semangat dan motivasi untuk belajar dari siswa tersebut.
- j. Media sebagai perantara menggambarkan materi yang dijelaskan harus benar dan sesuai.

Meningkatkan motivasi dalam pembelajaran wajib dilakukan oleh guru sejarah agar tujuan dari pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak tercapai dengan baik. Selain motivasi belajar solusi kedua yang peneliti tawarkan yaitu adanya pengintegrasian antara lembaga pendidikan dengan lembaga kebudayaan pemerintah dan pengelola cagar budaya yang ada di Pontianak. Ketika tiga komponen ini terintegrasi maka penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal yang ada di pontianak tidak akan mengalami kendala yang cukup berarti, namun sebaliknya jika dari tiga komponen tersebut tidak terintegrasi maka akan sulit menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Pontianak. Pengintegrasian antara lembaga pendidikan, lembaga kebudayaan pemerintah dan pengelola cagar budaya yang ada di Pontianak agar guru lebih mudah mendapatkan akses dalam mengajarkan kerifan lokal pada pembelajaran sejarah karena mendapat dukungan dari komponen-komponen tersebut.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajarn sejarah di Pontianak ialah nilai pendidikan moral yang terkandung dalam historiografi berdirinya Kesultanan Pontianak, nilai pendidikan adat dan tradisi yang dapat kita cari dengan menggali nilai-nilai kekeluargaan pada Suku Melayu, Dayak maupun Tionghoa, nilai religi yang terdapat dalam tradisi-tradisi masyarakat lokal di Kalimantan Barat seperti tradisi Saprahan, Upacara arakan pengantin dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal inilah yang bisa menjadi bahan ajar atau sumber pembelajaran sejarah siswa kelas 11 di SMA N 10 pontianak. Kemampuan Guru dalam memberikan gambaran kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah siswa kelas 11 SMA N 10 Pontianak sudah bisa dikatakan baiak walaupun masih ada beberapa hal yang belum maksimal. Pembelajaran tersebut memang sudah mengikutsertakan siswa-siswi kelas 11 dalam mempelajari kearifan lokal di Kalimantan Barat. Ini bisa dikatakan sangat menarik perhatian dan meminta siswa-siswi untu melakukan diskusi walaupun ada beberapa siswa-siswi yang masih belum bisa beradaptasi tentang materi baru tersebut. Guru-guru juga

sudah menambahkan beberapa video tentang kearifan lokal yang ada di Kalimantan barat ditambah juga guru membawa alat-alat peraga yang memudahkan untuk melakukan demonstrasi kepada para siswa-siswi. Ini memudahkan bagi siswa-siswi untuk bisa mengimajinasikan tentang bagaimana penggambaran kearifan lokal sehingga memunculkan sebuah motivasi untuk segera mempraktekan secara langsung di depan kelas dan akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan lebih menyenangkan bagi siswa. Kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas 11 SMA Negeri 10 Pontianak yaitu pengajaran tenaga pendidik yang terkadang masih monoton, kurangnya motivasi belajar dan solusinya peningkatan motivasi belajar dari berbagai cara dengan efektif dan efisien kemudian harus adanya pengintegrasian antara lembaga pendidikan, lembaga kebudayaan pemerintah dan pengelola cagar budaya baik benda dan tak benda yang ada di Pontianak agar tujuan utama pada pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50.
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (. 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ardiyanto, H., & Fajaruddin, S. (2019). Tinjauan atas artikel penelitian dan pengembangan pendidikan di *Jurnal Keolahragaan*. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 83–93. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.26394>
- Arianti. (2018). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Asriati, N. (2013). MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Puteri, Sari Larasati, D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. 3(01), 123–140.
- Daniah. (2016). KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In A. Syaddad (Ed.), *CV Kaaffah Learning Center*.
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Historisitas dan Makna Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 158–172.
- Firdiansyah, M. S. (2015). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga Di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *E-Jurnal Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(2), 1582–1589.
- FIRMANSYAH, D. (2015). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. 3, 34–44.

- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Illahi, N. (2020). PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL. *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2), 90–103.
- Jumardi, S. M. P. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. 6(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPS.062.08>
- Kamaliah. (2021). Hakikat peserta didik. 1(1), 49–55.
- Kemendikbud. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. In Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK). http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Kirom, A. (2017). PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL. 3(1), 69–80.
- Mariyana, R. (2016). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3296>
- Mawarni, F., & Fitriani, Y. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuwasin. 9(2), 1–14.
- Muhammad, M. (2016). PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida*, 4(2).
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Netta, A. (2018). PERAN MOTIVASI BAGI SISWA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR. 1(2), 23–34.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. 1(1), 24–44.
- Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Ramli, M. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli. 5(20), 61–85.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. 17(33), 81–95.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p214>

- Shahifah Sajjaddyah, Elfrida, & Nursamsu. (2021). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil. *Jurnal Jeumpa*, 8(2), 591–603. <https://doi.org/10.33059/jj.v8i2.4387>
- Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 131–145.
- Sutria, I. I., Budi purnomo, & Seprina, R. (2013). HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA SMAN 9 KOTA JAMBI. June, 1–15
- Saefudin, M., & Makarim, C. (2020). Motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. 5(2).
- Sari, N. P. I. A. I. P., & Marhaeni. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 998–1017.
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU DI SD DAN SMP SWASTA BUDI MURNI 3 MEDAN. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(2). %0Awww.methonomi.net
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN. CV. Nata Karya.
- Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA. 5(2).
- Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. 4(April), 29–39. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. 2(2), 115–123.
- Syam, H. M. (2015). GLOBALISASI MEDIA DAN PENYERAPAN BUDAYA ASING, ANALISIS PADA PENGARUH BUDAYA POPULERKOREA DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54–70.
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 156–171. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(2\).629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(2).629)
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. 1(12), 6.
- UTAMI, S. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA MATA PELAJARAN PKn DI SDN No. 77 KANAENG KECAMATAN GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR. In skripsi (pp. 1–82). <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f30LCmr1Gep7JssKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~medi a/amg/Documents/Policies and Strategies/Str>
- Wibowo, B., Kusnoto, Y., & Syaifulloh, M. (2014). OPTIMALISASI KRATON KADARIYAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 11–27.
- Willis, S. S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif). 1, 25–32.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(4), 41–47.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Zahro, M., Sumardi, & Marjonoc. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. 1(2252), 1–11.